

Pemanfaatan WebGIS dalam Pengembangan Wisata di Kawasan Cagar Budaya Kotabaru

Fitria Nucifera*¹, Muhammad Niko Herlangga¹, Sola Tri Astuti¹

¹Program Studi Geografi, Fakultas Sains dan Teknologi,
Universitas Amikom Yogyakarta

*e-mail Correspondence: fnucifera@amikom.ac.id

Article Info: Received: 12 April 2023, Accepted: 08 May 2023, Published: 01 June 2023

Abstract

The Kotabaru cultural heritage area is a Dutch heritage residential complex that has historical value. One of the efforts to preserve cultural heritage buildings in the Kotabaru area is to develop it into a tourist area. In tourism development, long-term planning is needed. Identification of tourism potential is one of the stages in tourism planning. WebGIS has the advantage of conducting tourism analysis in a spatial context. The Kotabaru cultural heritage area has the potential to be developed as a tourist area. This area is supported by tourism supporting attractions such as culinary, reading, and shopping centers. The concept of citywalk tourism is one of the appropriate concepts to be developed in the Kotabaru cultural heritage area. However, in the development of this tourism area, the Kotabaru cultural heritage area is constrained in terms of providing tourist facilities and infrastructure including pedestrian walkways and public facilities such as trash cans and toilets.

Keywords: cultural heritage; tourism; webGIS

Abstrak

Kawasan cagar budaya Kotabaru merupakan kompleks hunian peninggalan Belanda yang memiliki nilai sejarah. Salah satu upaya pelestarian bangunan cagar budaya di kawasan Kotabaru dilakukan dengan mengembangkan menjadi kawasan wisata. Dalam pengembangan wisata dibutuhkan perencanaan jangka panjang. Identifikasi potensi wisata merupakan salah satu tahapan dalam perencanaan wisata. WebGIS memiliki kelebihan dalam melakukan analisis wisata dalam konteks spasial. Kawasan cagar budaya Kotabaru memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata. Kawasan ini didukung dengan atraksi pendukung wisata seperti kuliner, pusat membaca serta perbelanjaan. Konsep wisata citywalk merupakan salah satu konsep yang sesuai untuk dikembangkan di kawasan cagar budaya Kotabaru. Namun dalam pengembangan wisata ini kawasan cagar budaya Kotabaru terkendala dalam hal penyediaan sarana dan prasarana wisata meliputi trotoar pejalan kaki dan fasilitas umum seperti tempat sampah dan toilet.

Kata kunci: kawasan cagar budaya; wisata; webGIS

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 186 Tahun 2011 Tentang Penetapan Kawasan Cagar Budaya, kawasan Kotabaru yang dibatasi oleh administrasi Kelurahan Kotabaru dan Kelurahan Terban ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya. Zona inti kawasan cagar budaya berada di Kelurahan Kotabaru, sedangkan zona penyangga berada di Kelurahan Terban. Kawasan cagar budaya Kotabaru memiliki nilai sejarah yang tinggi. Kawasan ini merupakan salah satu peninggalan karya arsitektur Belanda yang dalam perjalanannya memiliki nilai penting dalam perkembangan Kota Yogyakarta. Kotabaru tumbuh dengan corak arsitektur Indis, yang menggabungkan arsitektur Eropa dan lokal serta jalan-jalan yang lebar dan melengkung (Soekiman, 2001).

Kawasan Kotabaru merupakan kawasan cagar budaya di Kota Yogyakarta yang memiliki indeks kenyamanan cultural heritage paling tinggi yaitu sebesar 72% (Kurniati dan Fanani, 2019). Hal ini dikarenakan seluruh BCB tidak mengalami perubahan bentuk, 40% BCB mengalami perubahan fungsi. Perkembangan yang terjadi menuntut adanya perubahan di kawasan Kotabaru, seiring dengan semakin

kompleksnya aktivitas masyarakat (Prihantoro, 2021). Sebanyak 20% BCB merupakan milik pribadi, 100% BCB dimanfaatkan untuk umum/kelompok dan 100% BCB tidak dihancurkan atau dalam proses penghancuran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kawasan cagar budaya Kotabaru masih tergolong lestari. Kawasan Kotabaru memiliki pola ruang yang berbentuk radial konsentris dengan pusat Stadion Kridosono (Kesuma, 2016).

Pemerintah Propinsi DIY dan Pemerintah Kota Yogyakarta telah menginisiasi pengembangan kawasan Kotabaru menjadi kawasan wisata cagar budaya. Beberapa kajian telah dilakukan mengenai kawasan Kotabaru. Pemerintah Kota Yogyakarta melalui Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta telah memperkenalkan kawasan Kotabaru sebagai kawasan tujuan wisata alternatif selain kawasan Malioboro. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melakukan promosi kawasan wisata Kotabaru melalui website Dinas Pariwisata, Instagram dan Youtube. Namun dalam pelaksanaannya kawasan cagar budaya Kotabaru sebagai kawasan wisata belum memiliki rencana pengembangan kawasan wisata yang terintegrasi dengan kawasan di sekitarnya. Pengelolaan kawasan Kotabaru belum memiliki perencanaan matang sesuai dengan prinsip konservasi berkelanjutan yang memikirkan warisan budaya dalam jangka panjang (Wahyu, 2011).

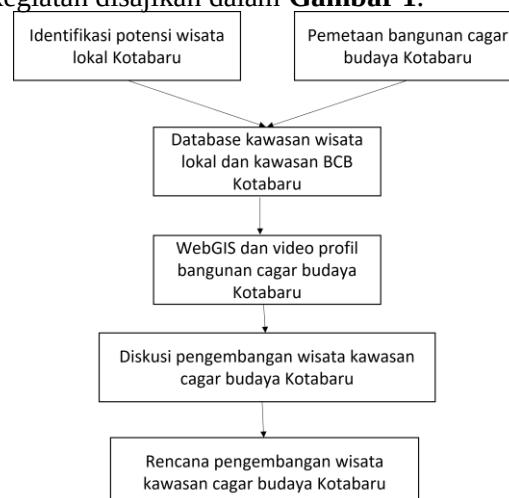
Pengembangan kawasan wisata cagar budaya dapat dimulai dengan mengidentifikasi kondisi bangunan cagar budaya sebagai objek utama. Dalam pengembangan kawasan wisata, Sistem Informasi Geografis (SIG) memegang peranan penting dalam melakukan analisis wisata dalam konteks spasial (Albuquerque et al., 2018). Teknologi SIG memungkinkan untuk melakukan analisis spasial kawasan wisata dengan mempertimbangkan parameter lokasi, kondisi regional dan pola terkait sumberdaya daerah (Firmansya et al., 2018).

WebGIS merupakan salah satu platform SIG berbasis web yang dapat menampilkan informasi dan analisis spasial (Magrini, 2018). Pemanfaatan webGIS dalam bidang pariwisata salah satunya sebagai media promosi wisata. Hal ini dikarenakan webGIS dapat diakses oleh masyarakat umum sehingga ekspose terhadap informasi wisata semakin tinggi. Adanya sistem informasi bangun cagar budaya berbasis WebGIS, inventarisasi terhadap bangunan-bangunan yang bernilai historis tinggi dapat dilakukan dengan mudah (Trisnawati & Sukojo, 2018).

Pengembangan wisata di kawasan cagar budaya Kotabaru masih dalam tahap permulaan. Oleh karena itu diperlukan analisis mendalam mengenai konsep wisata yang dapat disesuaikan dengan kondisi kawasan termasuk dalam hal ini kondisi sosial ekonomi masyarakat. Koordinasi antar stakeholder sangat penting untuk dapat menyusun sebuah rencana pengembangan wisata cagar budaya yang terintegrasi dan berkelanjutan.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi dua tahap yaitu identifikasi kondisi bangunan cagar budaya dan potensi wisata serta diskusi dengan stakeholder terkait dengan pengembangan wisata cagar budaya. Diagram alir kegiatan disajikan dalam **Gambar 1**.



Gambar 1. Diagram alir pelaksanaan kegiatan

Tahap pertama merupakan tahap identifikasi kondisi dan pemetaan bangunan cagar budaya di Kelurahan Kotabaru. Survei lapangan dilakukan untuk mengetahui kondisi terkini bangunan cagar budaya serta mendokumentasikan dalam bentuk foto dan video. Selanjutnya data hasil survei lapangan tersebut diolah dengan SIG menjadi tampilan webGIS. Dokumentasi berupa foto dan video disusun menjadi sebuah video profil sebagai media promosi dan edukasi bangunan cagar budaya di Kotabaru.

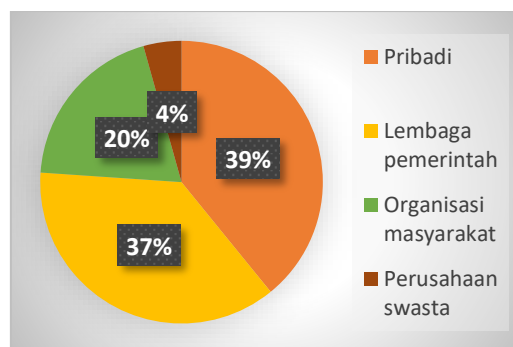
Identifikasi potensi wisata lokal dilakukan dengan perolehan data sekunder dari Kelurahan dan survei lapangan pada lokasi yang bersangkutan. Penggalan potensi wisata lokal ini bertujuan untuk mengangkat potensi wisata lokal dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat seiring dengan tujuan pengembangan kawasan wisata cagar budaya Kotabaru. Diharapkan pengembangan kawasan wisata cagar budaya Kotabaru tidak terlepas dari pengembangan wisata lokal yang ada di Kelurahan Kotabaru.

Tahap kedua merupakan pelaksanaan diskusi bersama stakeholder di Kelurahan Kotabaru. Diskusi ini bertujuan untuk mengetahui pandangan dan pendapat dari masyarakat terhadap rencana pengembangan kawasan wisata cagar budaya Kotabaru. Dikarenakan kondisi pandemi, diskusi ini hanya melibatkan sebagian kecil tokoh masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan SK Gubernur Nomor 237 Tahun 2017, SK Gubernur Nomor 195 Tahun 2019 serta SK Gubernur Nomor 271 Tahun 2020, keseluruhan jumlah bangunan cagar budaya di Kelurahan Kotabaru sebanyak 45 bangunan. Identifikasi bangunan cagar budaya bertujuan untuk mengetahui kondisi bangunan pada saat ini. Pemetaan bangunan cagar budaya menggambarkan lokasi bangunan secara spasial.

Kondisi bangunan pada saat ini secara keseluruhan dalam kondisi baik. Sebanyak 39 % bangunan cagar budaya merupakan milik pribadi, 37 % milik lembaga pemerintah, 20 % milik organisasi masyarakat dan 4 % milik perusahaan swasta (Gambar 2). Keragaman status kepemilikan tersebut menjadi tantangan tersendiri dalam hal pelestarian bangunan cagar budaya. Berdasarkan kondisi lapangan, belum seluruh pemilik bangunan cagar budaya mengetahui bahwa bangunan miliknya merupakan cagar budaya. Hal ini dikarenakan belum semua SK bangunan cagar budaya terdistribusikan. Beberapa pemilik bangunan cagar budaya, khususnya pemilik pribadi, tinggal di luar kota. Bangunan cagar budaya milik pribadi cenderung rentan terhadap perubahan bentuk bangunan.

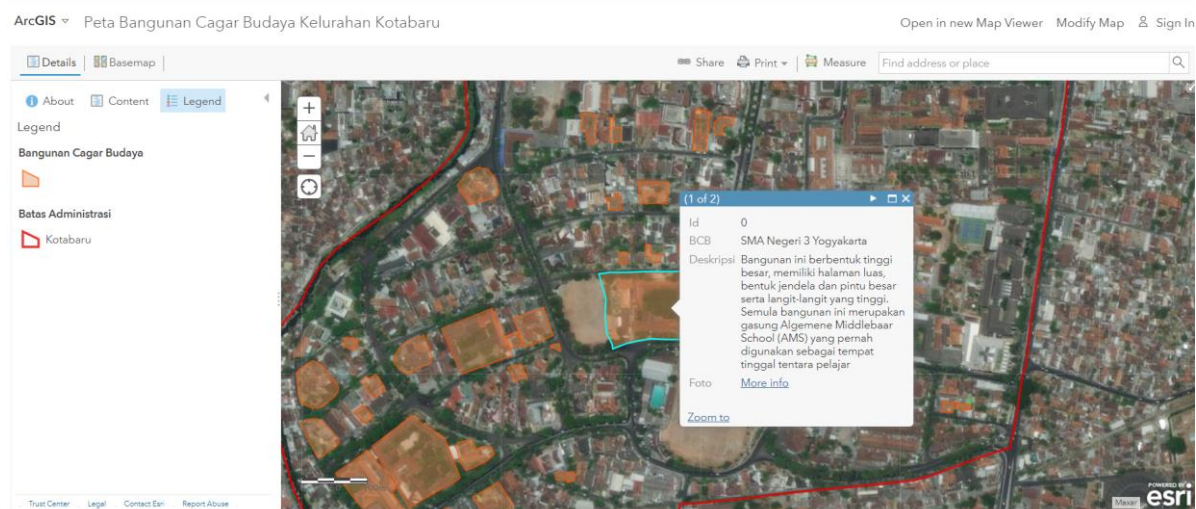


Gambar 2. Status kepemilikan bangunan cagar budaya

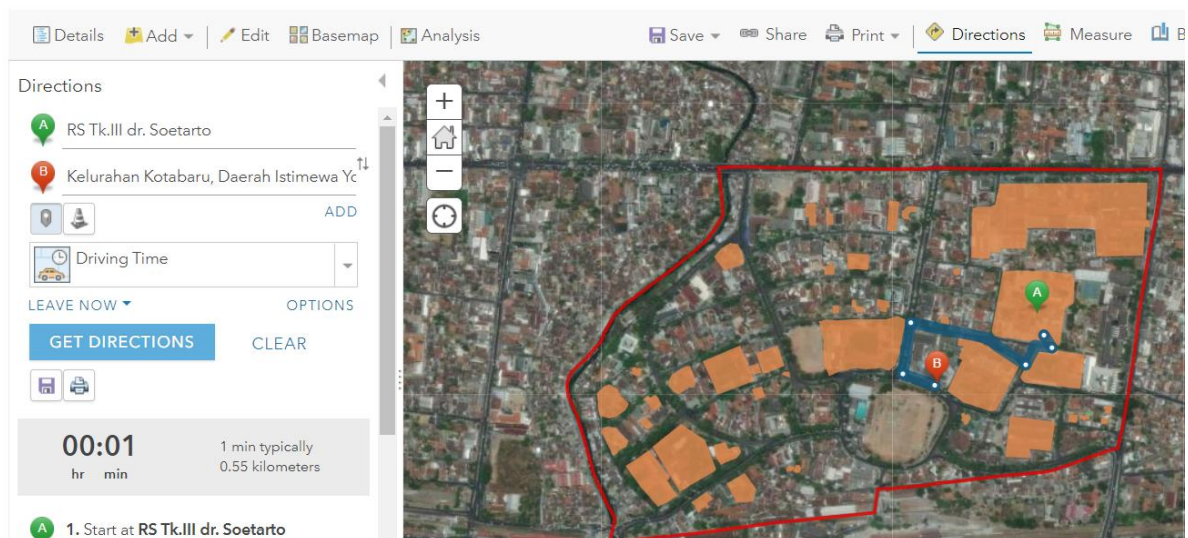
Identifikasi bangunan cagar budaya dilakukan dengan memotret tiap kondisi bangunan dari beberapa sisi. Namun pada saat pelaksanaan kegiatan terdapat beberapa kendala antara lain terkait perijinan dan juga beberapa bangunan cagar budaya tidak ditinggali pemiliknya. Beberapa bangunan cagar budaya tidak ditinggali pemiliknya sehingga pada saat survei tidak bisa mengambil foto bangunan dari dekat. Solusi untuk permasalahan ini adalah mengambil foto bangunan dari luar pagar.

Data bangunan cagar budaya disajikan melalui webGIS sehingga mudah untuk diakses oleh masyarakat maupun wisatawan. Peta bangunan cagar budaya ini dapat diintegrasikan dengan website Kelurahan Kotabaru. WebGIS berisi mengenai informasi lokasi bangunan cagar budaya, deskripsi serta foto bangunan (Gambar 3). Pengunjung webGIS juga dapat mengarahkan jalur menuju bangunan cagar

budaya dari lokasinya sendiri (Gambar 4). WebGIS sederhana ini memudahkan bagi masyarakat maupun stakeholder untuk mengetahui informasi bangunan cagar budaya. WebGIS dapat diakses melalui <https://arcgis.is/1fHiy90>.

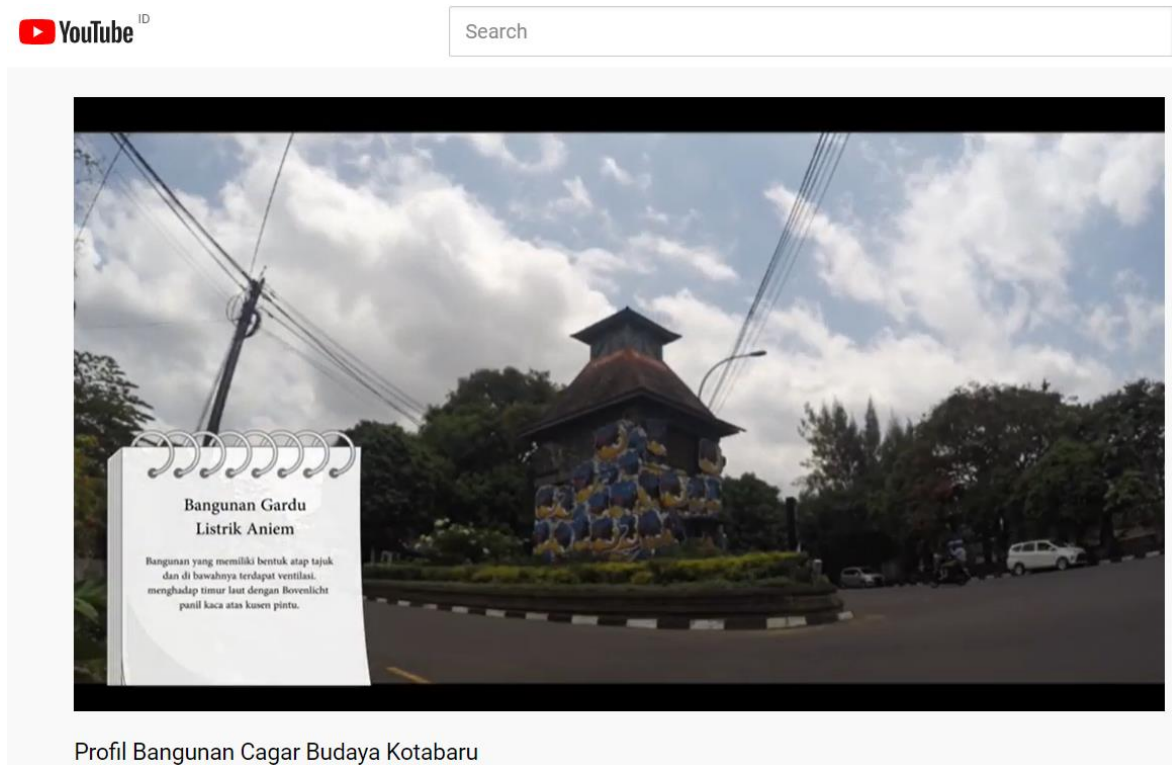


Gambar 3. WebGIS untuk bangunan cagar budaya Kotabaru



Gambar 4. Tampilan rute menuju bangunan cagar budaya

Media promosi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai bangunan cagar budaya Kotabaru dibuat dalam bentuk video profil. Video profil ini menyajikan karakteristik bangunan cagar budaya di Kelurahan Kotabaru serta memberikan visualisasi terhadap bangunan cagar budaya (Gambar 5). Video ini dipublikasikan melalui website dan channel Youtube Kelurahan Kotabaru.



Gambar 5. Video profil bangunan cagar budaya Kotabaru

Dalam rangka mengembangkan kawasan wisata terintegrasi diperlukan identifikasi keseluruhan potensi wisata di sekitar bangunan cagar budaya. Kelurahan Kotabaru memiliki potensi wisata selain bangunan cagar budaya. Identifikasi potensi wisata lainnya ini diharapkan dapat mendukung pengembangan kawasan wisata cagar budaya di Kelurahan Kotabaru.

Kawasan yang berpotensi dikembangkan sebagai kawasan wisata penunjang antara lain Kampung Lampion, Museum Romo Mangun dan sentra bunga. Kawasan ini terletak di bantaran Sungai Code. Kampung Lampion menyuguhkan tata kampung yang rapi dan indah dengan dekorasi lampion di sepanjang jalan (Gambar 6). Kawasan ini sejalur dengan Museum Romo Mangun yang terletak di bantaran Sungai Code. Pengunjung dapat menikmati kawasan bantaran sungai yang sudah tertata dan juga dapat mengunjungi Museum Romo Mangun sebagai pionir pemerhati kawasan Sungai Code. Selain itu pada jalur ini juga terdapat sentra bunga di sepanjang Jalan Ahmad Jazuli (Gambar 7). Sentra ini terdiri dari puluhan toko yang menjual bunga segar.



Gambar 6. Kampung Lampion Kotabaru



Gambar 7. Sentra bunga di Jalan Ahmad Jazuli

Kawasan cagar budaya Kotabaru merupakan satu-satunya kawasan cagar budaya yang bukan merupakan kawasan strategis pariwisata berdasarkan RIPPDA. Selama ini kawasan cagar budaya Kotabaru tidak dimanfaatkan sebagai area wisata. Padahal kawasan ini berpotensi untuk dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata budaya. Pengembangan wisata di kawasan Kotabaru dapat menyesuaikan dengan kondisi kawasan yang saat ini dimanfaatkan sebagai salah satu pusat kegiatan ekonomi dan juga pusat kegiatan masyarakat. Selain itu, bangunan cagar budaya juga memiliki nilai pendidikan dan ilmu pengetahuan yang tinggi khususnya bagi bidang ilmu arsitektur dan sejarah. Konsep pengembangan wisata diharapkan dapat menjaga kelestarian bangunan cagar budaya dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga cagar budaya.

Konsep wisata cagar budaya yang dapat dikembangkan di kawasan Kotabaru salah satunya adalah konsep citywalk. Pengembangan konsep citywalk ini diharapkan dapat menjadi wisata alternatif selain Malioboro. Pengunjung dapat berjalan kaki menyusuri objek kawasan cagar budaya sambil menikmati atraksi pendukung seperti kuliner, pertunjukan maupun pusat belanja. Atraksi pendukung dalam kawasan cagar budaya sangat penting untuk dikembangkan. Beberapa atraksi pendukung dalam sektor kuliner antara lain angkringan, Waroeng Raminten, sentra kuliner Kridosono, beberapa kafe dan kopisypop serta street food yang berada di sekitar bangunan cagar budaya (Gambar 8 dan Gambar 9). Selain kuliner, kawasan Kotabaru juga menawarkan atraksi yang berkaitan dengan aktivitas membaca buku yaitu perpustakaan Kota Yogyakarta, toko buku Gramedia dan toko buku Togamas (Gambar 10). Atraksi pertunjukan tari juga dapat disaksikan pengunjung secara periodik di kawasan pedestrian Jalan Suroto tepatnya di depan Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta.



Gambar 8. Waroeng Raminten salah satu tujuan kuliner Kotabaru



Gambar 9. Streetfood Kotabaru



Gambar 10. Perpustakaan Kota Yogyakarta yang berada di kawasan Kotabaru

Pengembangan konsep wisata citywalk tentunya membutuhkan sarana dan prasarana wisata yang memadai dan nyaman bagi wisatawan. Konsep Citywalk merupakan konsep dimana sebuah kota berorientasi pada pejalan kaki serta ruang terbuka sebagai ruang publik (Restiyanti,2007). Sarana dan prasarana inilah yang masih belum dimiliki oleh kawasan cagar budaya Kotabaru. Saat ini trotoar untuk pejalan kaki kondisinya tidak memadai karena terlalu sempit dan juga dimanfaatkan sebagai lahan parkir maupun tempat berdagang (Gambar 11). Selain itu trotoar, dibutuhkan juga fasilitas toilet umum untuk wisatawan. Toilet umum ini belum tersedia di sekitar bangunan cagar budaya. Pengembangan wisata cagar budaya di Kotabaru memerlukan perencanaan jangka panjang agar dapat tercipta kawasan wisata yang terintegrasi dan berkelanjutan.



Gambar 11. Kondisi trotoar di Jalan Ahmad Jazuli.

4. KESIMPULAN

Kondisi bangunan cagar budaya di Kelurahan Kotabaru sebagian besar dalam kondisi baik. Kawasan cagar budaya Kotabaru memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata. Kawasan ini didukung dengan atraksi pendukung wisata seperti kuliner, pusat membaca serta perbelanjaan. Konsep wisata citywalk merupakan salah satu konsep yang sesuai untuk dikembangkan di kawasan cagar budaya Kotabaru. Namun dalam pengembangan wisata ini kawasan cagar budaya Kotabaru terkendala dalam hal penyediaan sarana dan prasarana wisata meliputi trotoar pejalan kaki dan fasilitas umum seperti tempat sampah dan toilet.

DAFTAR PUSTAKA

- Albuquerque, H., Costa, C., & Martins, F. (2018). The use of Geographical Information Systems for Tourism Marketing purposes in Aveiro region (Portugal). *Tourism Management Perspectives*, 26, 172–178. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2017.10.009>
- Firmansya, D. B., Ramdani, F., & Tolle, H. (2018). WebGIS application of geospatial technology for tourist destination in malang. *Journal of Telecommunication, Electronic and Computer Engineering*, 10(2–3), 47–51.
- Kesuma, Y. (2016). Land Use Dan Zonasi Kawasan Cagar Budaya Kotabaru Yogyakarta, Berdasarkan Konsep Garden City. *LOSARI: Jurnal Arsitektur Kota Dan Pemukiman*, 117–122. <https://doi.org/10.33096/losari.v1i2.49>
- Kurniati, A. C., & Fanani, F. (2019). Identification of Liveable Index of Yogyakarta based on Cultural Heritage. *Tata Loka*, 21(4), 634–648.
- Magrini, S. (2018). WebGIS, cultural heritage, preservation, tourism and the wiki world: A case study from Emilia Romagna (Italy). *JLIS.It*, 9(3), 159–166. <https://doi.org/10.4403/jlis.it-12474>
- Prihantoro, F. (2021). A Cultural Heritage Management Perspective: Kotabaru, Yogyakarta, Between a Protected Cultural Site and a Commercial Area. *Humaniora*, 33(2), 146-156. <https://doi.org/10.22146/jh.67216>
- Restiyanti, C. (2007). *Penerapan City Walk dalam Konteks Fungsi Komersial*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Soekiman, Djoko. (2001). *Kebudayaan Indis: Dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Surat Keputusan Gubernur No. 186/2011 Tentang Kawasan Cagar Budaya di D.I.Y. Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2011 Tentang Cagar Budaya.
- Trisnawati, A.R., & Sukojo, B. M. (2018). *Pembuatan Sistem Informasi Bangunan Cagar Budaya Berbasis WebGIS (Studi Kasus: Kota Surabaya)*. Program Studi Teknik Geomatika ITS
- Wahyu, T. H. (2011). Pelestarian dan Pemanfaatan Bangunan Indis di Kawasan Kota Baru. *Tesis*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada